

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Air merupakan sumber daya alam yang diperlukan oleh semua makhluk hidup. Oleh karena itu harus dilindungi agar tetap dapat dimanfaatkan dengan baik oleh manusia serta makhluk hidup lainnya. Pemanfaatan untuk berbagai kepentingan harus dilakukan secara bijaksana, dengan memperhatikan kepentingan generasi sekarang maupun generasi mendatang.

Saat ini, masalah utama yang dihadapi oleh sumber daya air meliputi kuantitas air yang sudah tidak mampu memenuhi kebutuhan yang terus menerus meningkat sedangkan kualitas air yang semakin menurun. Kegiatan industri, domestik, dan kegiatan lain berdampak negatif terhadap sumber daya air yang salah satunya ialah penurunan kualitas air. Kondisi ini dapat menimbulkan gangguan, kerusakan, dan bahaya bagi semua makhluk hidup yang bergantung pada air. Indonesia sendiri telah memiliki Peraturan Pemerintah No. 20 tahun 1990 tentang Pengendalian Pencemaran Air dan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup No. 51 tahun 1995 tentang Baku Mutu Limbah Cair bagi Kegiatan Industri.<sup>1</sup>

Air dalam konteks hidup masyarakat Apui adalah sumber kehidupan. Air yang memberikan kehidupan kepada manusia dan makhluk hidup lainnya. Air yang menyuburkan ubi madeko untuk makanan orang Apui. Di balik air itu sendiri ada kekuatan yang mengatur agar sumber air itu tetap berlimah bagi semua orang. Oleh karena itu warga Apui sangat menghormati dan memelihara kelangsungan sumber-sumber air. Perlindungan ini ditandaidengan berbagai upacara baik itu upacara keagamaan maupun upaya perlindungan lingkungan dan sumber mata air. Warga Apui juga berpendapat bahwa air memiliki nilai

---

<sup>1</sup>Hefni Effendi, *TELAAH KUALITAS AIR, Bagi Pengelolaan Sumber Daya dan Lingkungan Perairan*, Kanisius, 11.

sosial sehingga mata-mata air yang ada di mamar warga tertentu dimanfaatkan untuk semua warga yang membutuhkan.<sup>2</sup>

Berbicara tentang Air memang tidak pernah jauh dari kehidupan makhluk hidup. Cara apapun akan dilakukan oleh manusia guna mendapat air bersih dan layak dipakai. Salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan mengelola sumber daya air. Pengelolaan berasal dari kata dasar kelola yang berarti menyelenggarakan atau mengurus, sedangkan pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Secara spesifik pengelolaan sumber daya air terpadu didefinisikan sebagai suatu proses yang mempromosikan koordinasi pengembangan dan pengelolaan air, tanah, dan sumber dayadengan tujuan untuk mengoptimalkan ekonomi dan kesejahteraan sosial dalam sikap yang cocok/tepat tanpa mengganggu kestabilan dari ekosistem-ekosistem penting.<sup>3</sup>

Jemaat GMIT Ebenhaezer Apui Klasis Alor Tengah Selatan. Salah satu jemaat yang memiliki inisiatif dan kisah pengelolaan sumber daya air berbasis jemaat. Ketika melihat kondisi jemaat yang sering berkonflik dalam menggunakan air dan akses masyarakat untuk sumber-sumber air yang jauh, maka pada tahun 2004 Pdt. Sefnat Sailana dan jemaat sepakat untuk menggunakan dana abadi gereja dalam membangun sistem pengelolaan air bersih. Dana tersebut berasal dari “perpuluhan” jemaat yang menjadi modal investasi awal pembangunan sistem sumber daya air di Apui. Dalam waktu yang tidak lama, dampak positif pun didapat, di mana pendapatan gereja meningkat baik berupa hasil kebun, hasil sulung, perpuluhan dan kolekte. Dana abadi gereja juga turut meningkat dan menjadi modal pembuatan sistem tata kelola air bersih hingga sekarang. Walaupun sumber air ini berada di atas tanah anggota jemaat GMIT Ebenhaezer namun pemafaatannya terbuka untuk jemaat

---

<sup>2</sup> Paulus Adrianus K.L Ratumakin, Pantoro Tri Kuswardono, Margareth Johana Heo, Yersi Untung Putra Weo, *PENGETAHUAN LOKAL DALAM KEBERLANJUTAN PENGELOLAAN AIR*, (Kupang: Perkumpulan PIKUL, 2016), 34-35.

<sup>3</sup> M. Sajmsidi, Imam Hanafi, Soemarno, *Pengelolaan dan Pemanfaatan Air Baku*, (Universitas Brawijaya Press: 2013), 11

dari gereja dan warga lain.<sup>4</sup> Warga sendiri dilarang mengambil langsung air dari sumber-sumber mata air. Air yang didistribusikan ke rumah-rumah dimanfaatkan untuk kebutuhan rumah tangga, pertanian, peternakan oleh lingkungan 1 (RW 1 dan 2) Kelurahan Kelaisi Timur dengan total pemanfaatan sekitar 60 KK (376 jiwa). Air ini juga biasanya dialirkan ke beberapa kantor dan sekolah, seperti; Puskesmas, PAUD, SMP, Polsek, Kantor Camat, Kantor Klasis, BKP3, Kantor UPT Pertanian dengan volume pemakaian air bervariasi tergantung kebutuhan. Warga di luar jemaat GMT Ebenhaezer dan kantor-kantor yang hendak menjadi pelanggan air wajib menyampaikan keinginannya kepada BPP Pengelolaan air untuk didaftarkan namanya dan dilakukan pemasangan instalasi jaringan pipa dan meteran. Tidak ada perbedaan dalam pendistribusian air sehingga anggota jemaat dan pengguna di luar jemaat GMT Ebenhaezer sama-sama memperoleh air. Jumlah pengguna di luar jemaat Ebenhaezer ada 4 KK dan 10 kantor.<sup>5</sup>

Amos Sukamto dalam tulisannya mengutip pemikiran dari seorang teolog Jerman yaitu Deitrich Bonhoffer yang menjelaskan bahwa makna gereja yang sejati bukan hanya terletak pada pemberitaan Firman Allah yang benar; penyelenggaraan sakramen yang betul, dan penegakkan disiplin, tetapi juga harus menjadi gereja bagi orang lain.

*“Gereja adalah gereja hanya apabila ia hadir untuk orang lain. Gereja harus berbagi masalah-masalah sekuler dari kehidupan sehari-hari manusia, bukan mendominasi, melainkan menolong dan melayani” (Bosch, 1997:579).*<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Paulus Adrianus K.L Ratumakin, Pantoro Tri Kuswardono, Margareth Johana Heo, Yersi Untung Putra Weo, *PENGETAHUAN LOKAL DALAM KEBERLANJUTAN PENGELOLAAN AIR*, (Kupang: Perkumpulan PIKUL, 2016), 22-24.

<sup>5</sup> Ibid., 27.

<sup>6</sup>Amos Sukamto, M. Div, *Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi*, Jakarta: Tim Publikasi ICDS, 2003-[researchgate.net](https://www.researchgate.net), 138. Diakses pada [https://www.researchgate.net/profile/Amos\\_Sukamto/publication/215599036\\_Pelayanan\\_Gereja\\_di\\_Indonesia\\_Pada\\_Era\\_Reformasi/links/00b4951f3e831c6ca2000000.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Amos_Sukamto/publication/215599036_Pelayanan_Gereja_di_Indonesia_Pada_Era_Reformasi/links/00b4951f3e831c6ca2000000.pdf)

Kesadaran akan pentingnya berbagi masalah-masalah sosial membuat gereja harus mengupayakan sebuah kesejahteraan bersama. Muncul sebuah Ajaran Sosial Gereja (ASG), yang di mana gereja memberi tanggapan terhadap persoalan-persoalan sosial, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, lingkungan hidup (ekologi) maupun kebudayaan. Ajaran sosial gereja ini lebih menekankan perspektif, pemikiran dan sikap Gereja dalam menanggapi persoalan-persoalan zaman.<sup>7</sup>

Ajaran sosial gereja menerangkan kesadaran gereja bahwa masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi dan berkembang tidak berada di luar tanggung jawab gereja. Kesadaran akan perkembangan struktur-struktur sosial tersebut berkembang dalam tiga tahap. *Pertama*, tahap karitatif. Pendekatan ini didorong oleh cinta Allah sendiri yang hidup dalam hidup Roh Kudus untuk secara langsung memberi perhatian kepada sesama yang lapar, haus, telanjang, dipenjara, lemah, dan miskin. Pendekatan ini secara langsung mencoba memberi apa yang secara fisik-material diperlukan. *Kedua*, tahap ajaran sosial. Tahap ini lebih menitikberatkan pada akar masalah sosial yaitu struktur sosialnya. Untuk membantu orang lapar, haus, telanjang, dipenjara, lemah, dan miskin, maka harus diubah struktur sosial yang menyebabkan keadaan itu terjadi. *Ketiga*, tahap himbuan profetis dan solidaritas praktis. Pada tahap ini gereja mulai menyadari bahwa menyelesaikan masalah sosial tidak cukup hanya dengan memberi ajaran saja. Maklumat profetis berusaha memaklumkan nilai dan sifat Injili secara terbuka dan konkret dalam situasi, masalah dan tantangan hidup sehari-hari. Sedangkan solidaritas praktis berarti berusaha untuk selalu berada disisi mereka yang diperlakukan tidak adil, mereka yang memerlukan pembebasan, dan ikut serta melakukan secara praktis apa yang dikehendaki Allah dalam cahaya Injil.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Benny Denar, *Mengapa Gereja (Harus) Tolak Tambang? Sebuah Tinjauan Etis, Filosofis dan Teologis Atas Korporasi Tambang*, (Mauwere: Juni 2015), 101-102.

<sup>8</sup> *Ibid.*, 103-103.

Alasan keterlibatan gereja dalam pelayanan kepada masyarakat ialah karena tercermin dari sikap Allah. Dalam PL Allah digambarkan sebagai Allah yang memiliki *pathos* (peduli, aktif, terlibat). Ia adalah Allah yang begitu dekat dengan manusia, yang memasang kemah-Nya ditengah-tengah kemah umat-Nya (Imamat 26:11). Sikap Allah yang mengasihi dunia juga menjadi cerminan gereja dalam melakukan pelayanan sosial. Di mana gereja bukan memisahkan diri dari dunia, tetapi berperan serta dalam usaha Allah untuk mendatangkan keadilan kedamaian, dan kesejahteraan ke dalam dunia.<sup>9</sup> Untuk itu dapat dikatakan bahwa dasar teologis utama di balik pelayanan sosial ialah Pribadi perbuatan Allah. Ia Mahakasih, Maha Kuasa, Maha baik dan Maha adil. Sifat-sifat inilah yang menjadi tolak ukur bagi tindakan umat-Nya. Teladan Allah menolong mereka melibatkan diri dalam pelayanan sosial (Efesus 1:11; Yohanes 4:8; Matius 5:45; Mikha 6:8).<sup>10</sup> Kehadiran gereja dalam pelayanan sosial seharusnya dapat menyentuh aspek jasmani dan rohani. Sehingga tidak hanya memikirkan hal jasmani tanpa mempedulikan aspek rohani dan sebaliknya. “Kehadiran gereja seluruhnya haruslah menyejukkan dan menyembuhkan bukan saja kesembuhan rohani tetapi juga kesembuhan jasmani jemaat dan bahwa keduanya tidak terpisahkan tapi merupakan kesatuan utuh”.<sup>11</sup>

Sistem pengelolaan sumber daya air berbasis jemaat sangat membantu masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Akan tetapi hal ini lama-kelamaan mulai mengalami kemunduran. Di mana pengelolaan yang sekarang ini tidak sesuai dengan komitmen waktu awal sehingga muncul berbagai keluhan dari para komunen.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup>Amos Sukamto, M. Div, *Pelayanan Gereja di Indonesia Pada Era Reformasi*, Jakarta: Tim Publikasi ICDS, 2003-  
researchgate.net, 139-140. Tersedia di [https://www.researchgate.net/profile/Amos\\_Sukamto/publication/215599036\\_Pelayanan\\_Gereja\\_di\\_Indonesia\\_Pada\\_Era\\_Reformasi/links/00b4951f3e831c6ca2000000.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Amos_Sukamto/publication/215599036_Pelayanan_Gereja_di_Indonesia_Pada_Era_Reformasi/links/00b4951f3e831c6ca2000000.pdf) diakses pada Selasa 02 Agustus 2020.

<sup>10</sup>Chris Marantika, “*Gereja dan Pelayanan Sosial dalam menuju tahun 2000: Tantang Gereja di Indonesia*”. (Bandung: Pusat Literatur EUANGELION, 1990), 189-190.

<sup>11</sup>Herlianto, “*Pelayanan Sosial Gereja*” tersedia di [www.yabina.org/](http://www.yabina.org/) diakses tanggal 13 April 2012.

<sup>12</sup>Bapak Pdt. Sefnat Sailana, Wawancara oleh Penulis via WhatsApp, Kupang 16 April 2020.

Berdasarkan hal di atas, penulis ingin meneliti lebih dalam lagi berkaitan dengan peran gereja dalam pengelolaan air di jemaat GMIT Ebenhaezer Apui. Karena ketika dibiarkan maka jemaat dan warga disekitar pemukiman akan kekurangan air dan kehilangan kesejahteraan bersama. Hal ini juga akan menimbulkan konflik antar desa bahkan bagi sesama jemaat.

## **2. Perumusan Masalah**

Dari uraian di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana konteks jemaat GMIT Ebenhaezer Apui Klasis Alor Tengah Selatan?
- 2) Bagaimana pemahaman jemaat terhadap peran gereja dalam mengelola air bersih di jemaat GMIT Ebenhaezer Apui?
- 3) Bagaimana refleksi dan implikasi teologi dari peran gereja dalam mengelola air bersih bagi jemaat GMIT Ebenhaezer Apui?

## **3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis ialah:

- 1) Untuk mengetahui konteks jemaat GMIT Ebenhaezer Apui.
- 2) Untuk mengetahui pemahaman jemaat terhadap peran dalam pengelolaan air bersih di jemaat GMIT Ebenhaezer Apui.
- 3) Untuk mengetahui refleksi teologis dari peran gereja dalam mengelola air bersih bagi jemaat GMIT Ebenhaezer Apui.

## **4. Metodologi**

Metode Penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Di mana penelitian ini melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian

kualitatif ini menekankan pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas.<sup>13</sup>

Jenis penelitian menggunakan penelitian lapangan (*fieldresearch*) yaitu penelitian yang objeknya mengenai gejala-gejala atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada kelompok masyarakat. Sehingga Penelitian ini juga bisa disebut penelitian kasus atau study kasus (*case study*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif.<sup>14</sup>

1. Lokasi penelitian : Jemaat GMIT Ebenhaezer Apui Klasis Alor Tengah Selatan
2. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh jemaat di GMIT Ebenhaezer Apui. Dengan memperhatikan keterbatasan waktu dan dana yang tersedia, maka penulis memilih untuk menggunakan *purposive sample*. Di mana penulis mempertimbangan orang-orang yang memberikan data yang valid. Untuk itu jumlah sampel yang penulis butuhkan terdiri dari:

- Pendeta
- Majelis
- Jemaat
- Pemerintah Lurah Apui
- Tokoh adat
- Masyarakat di luar Jemaat GMIT Ebenhaezer Apui

Awalnya penulis akan melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat sistem pengelolaan air berbasis jemaat tersebut. Kemudian penulis mengumpulkan data melalui hasil pengamatan dan juga mewawancarai langsung nama-nama yang telah

---

<sup>13</sup>Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (CV Jejak (Jejak Plubisher): 2018).  
11

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, cet. ke-15, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 121

disebutkan di atas. Setelah itu penulis melakukan analisis terhadap hasil pengamatan serta wawancara dan yang terakhir mengambil kesimpulan berupa refleksi dari analisis tersebut.

## **5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan yang dipakai penulis dalam kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

**PENDAHULUAN** : Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

**BAB I** : Gambaran Umum Konteks jemaat GMIT Ebenhaezer Apui

**BAB II** : Pemahaman jemaat terhadap peran gereja dalam pengelolaan air bersih di jemaat GMIT Ebenhaezer Apui

**BAB III** : Refleksi dan implikasi teologis dari peran gereja dalam pengelolaan air bersih di jemaat GMIT Ebenhaezer Apui.

**PENUTUP** : Kesimpulan dan Saran